

# TANGGUNG JAWAB GEREJA DALAM MEWUJUDNYATAKAN KARYA KRISTUS DI SEKTOR KEBUDAYAAN

## Lotnatigor Sihombing

### Pendahuluan

Di dalam Jurnal Amanat Agung volume 7 nomor 2 - 2010 penulis menyajikan “Karya Keselamatan di Sektor Kebudayaan” dan dalam edisi ini penulis hendak melengkapinya dengan “Tanggung Jawab Gereja dalam Mewujudnyatakan Karya Keselamatan di Sektor Kebudayaan.” Sebagaimana kita tahu bahwa rencana keselamatan untuk ciptaan yang diberikan oleh Tuhan di dalam dan melalui perjanjian-perjanjian (*covenant and promises*); diberikan kepada umat Allah yang digenapi di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus dan Gereja adalah wujud nyata persekutuan Umat Allah.

Gereja adalah representatif Allah di dunia ini, oleh karenanya Gereja mendapat mandat untuk membawa Kabar Baik dari Allah di dalam dunia ini. Gereja sebagai persekutuan orang percaya mempunyai tanggung jawab untuk memberitakan pribadi dan karya Kristus kepada semua bangsa di dunia ini *panta ta ethne*, sebagai-

mana tersurat di dalam Matius 28:19, Kisah Rasul 1:8. Yang merupakan batasan marturia, yaitu *heos eskhatou tes ges*, yang menunjukkan seluruh dunia. Dengan demikian semua konteks kultur adalah wilayah kerja Gereja, sebagai representatif Allah.

Dalam penciptaan manusia, Tuhan sekaligus memberikan mandat kepada manusia untuk “menaklukkan” bumi dengan segala isinya supaya manusia mendapatkan makanan dari padanya. Dengan perkataan lain, mandat kebudayaan diberikan kepada manusia sesudah manusia diciptakan dan sebelum jatuh ke dalam dosa. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan bumi ini. Segala kemungkinan yang ada, ditemukan, diusahakan, dikelola; sehingga terwujudlah ungkapan manusia sebagai manusia, yang berbeda dengan makhluk yang lain. Di dalam ungkapan diri tersebut, manusia hidup di dalam kebudayaannya. Antara manusia dengan kebudayaannya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, oleh karena manusia yang diciptakan oleh Allah adalah manusia berkebudayaan. Namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa, dalam kondisi berdosa secara total (*total depravity*) maka mau tidak mau kebudayaanpun ikut berkondisi dosa. Karena manusia yang mengelola kebudayaan adalah manusia berdosa, maka kebudayaan pun ikut jatuh ke dalam dosa. Kendatipun demikian tidak berarti bahwa mandat kebudayaan dicabut oleh Allah. Ternyata tidak ada pembatalan tugas. Bahwa manusia tetap menjadi pelaksana mandat kebudayaan. Oleh karena itu jika manusia mengalami pemulihan relasi dengan Allah, maka konsekuensi praktisnya kebudayaan juga mengalami pemulihan relasi dengan Allah, pemberi mandat kebudayaan tersebut. Hanya bagaimana realisasinya? Nyatalah bahwa hubungan antara *kultus* dan *kultur* tidak bisa dipisahkan.

### **Mandat Kebudayaan**

Mandat kebudayaan yang diberikan oleh Tuhan, yang juga telah dibicarakan dalam tulisan terdahulu, dalam Kejadian 1:28; dilanjutkan dengan penempatan manusia di dalam Taman Eden

(Kejadian 2:15). Tujuan penempatan itu adalah agar manusia **mengusahakan** dan **memelihara** (Ibrani: *leabda welesyamra*) yang bisa juga diterjemahkan dengan **membajak** dan **menjaga**. Dalam pengertian masa kini adalah agrikultura. Manusia ditempatkan di Taman Eden untuk melaksanakan tugas kebudayaan. Pada masa kini, dalam perkembangan kebudayaan yang sudah sedemikian rupa, pada umumnya orang Kristen menolak relasi antara Iman Kristen dengan kebudayaan. Dengan anggapan bahwa kebudayaan hanyalah ciptaan atau rekayasa manusia, yang secara eksak sebagai karya masyarakat, suku, klan, keluarga dan struktur-struktur dalam kehidupan manusia, yang berkembang di dalam bahasa dan “way of life.” Menurut Donald Mc Gavran, orang Kristen percaya bahwa Allah ikut ambil bagian dalam kreasi kebudayaan manusia. Memang Allah memberikan kepada manusia derajat pernyataan yang sama di dalam *general revelation*. Sehingga semua orang juga dapat berkembang di dalam Taurat, yang tersurat di dalam hati, kendatipun tidak mempunyai Taurat secara tertulis.<sup>1</sup> Sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, memang kebudayaan berkembang “tanpa partisipasi” Allah. Namun itu tidak berarti bahwa perkembangan kebudayaan manusia, lepas dari pertanggung jawaban kepada Allah, yang memberikan mandat kebudayaan kepada manusia. Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Itu berarti bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengelola, mengerjakan segala kemungkinan yang ada di dalam kosmos ini. Di dalam kemampuannya itu, manusia mengembangkan kebudayaan. Dalam hal ini perlu memperhatikan bagaimanakah sikap Allah terhadap

---

1. Donald McGavran, *The Clash Between Christianity and Cultures* (Washington: Canon Press, 1974). Selanjutnya McGavran mengatakan, “Cultures are creation of men. To be exact, they are the creations of human societies, families, kindreds, clans, tribes and classes of men who live together. Christians believe that God has nevertheless played a part in creating the cultures of men. He created man in his own image, and though man defaced the image, he did not erase it.” McGavran, 10.

kebudayaan. Selain memperhatikan masa penciptaan, perlu juga memperhatikan bagaimanakah Perjanjian Baru memberi tempat kepada kebudayaan. Apakah para penulis meniadakan kebudayaan? Untuk itu kita perlu mengambil salah satu sample profil yang representatif, yaitu Paulus. Di dalam 1 Korintus 9:19-22 Paulus menulis, “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.”

Di dalam ayat 19, Paulus menyatakan dirinya sebagai orang merdeka, yang bebas, konsekuen dengan pernyataannya di dalam ayat 1. Paulus bebas terhadap semua orang, ini merupakan kondisinya secara objektif. Paulus tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kendatipun demikian ia sedia menjadi “hamba” bagi semua orang; yang juga ia nyatakan di dalam ayat 20. Tujuannya adalah supaya sebanyak mungkin orang dapat dimenangkan untuk Kristus.<sup>2</sup> Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi (ay. 20). Paulus sebenarnya adalah orang Yahudi asli, kalau keyahudiannya menjadi kebanggaan maka Paulus jelas mempunyai alasan untuk bermegah, sebagaimana ia ungkapkan di dalam Pilipi 3:5-6. Demikian juga sikapnya nampak di dalam Kisah Rasul 16:3, ketika ia menyuruh menyunatkan Timotius karena orang-orang Yahudi. Justru ia melawan orang-orang yang berpendapat bahwa orang kafir harus diyahudikan, atau diproselitkan terlebih dahulu sebelum menjadi Kristen. Bandingkan dengan Kisah Rasul 15:1,2 yang kemudian di-

---

2. F. W. Grosheide, *Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 212.

lanjutkan dengan Sidang di Yerusalem. Kendatipun demikian secara prinsip Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen hidup bukan di bawah hukum, melainkan di bawah “Anugerah.” Hal tersebut dilakukan oleh Paulus, dengan tujuan untuk memenangkan sebanyak mungkin orang sebagaimana ia menyatakan di dalam ayat 22, 23 yang oleh Barret dikomentari:

The last clause run literally, that I may be fellow-participant (*sugkoinovos*) in it. This some times wrongly understood. Paul does not mean, ‘a partner with the Gospel’ (in the work of salvation; this would require *anto*, not *autou*); nor does he means ‘one who share in the work of (preaching) the Gospel’. His word means participation in (the benefit of) Gospel.<sup>3</sup>

Paulus melakukan semua itu bukan berarti bahwa dia berpartisipasi dalam menghasilkan keselamatan, melainkan supaya orang dapat dimenangkan dari situasinya. Bahwa dalam memberitakan Injil Paulus bersedia untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, atau orang yang dilayani. Kesediaan mengidentifikasi diri ini, dikarenakan motivasi kasih. Ketika Paulus di Athena sebagaimana disebutkan di dalam Kisah Rasul 17:28, ia menyebutkan bahwa para penganut filsafat Stoa diingatkan oleh Paulus bahwa dalam puisi-puisi pujangga Stoa juga menyebutkan bahwa “kamu juga berasal dari Allah” dan itu sungguh difahami oleh para pendengar Paulus di Aeropagus-Athena. Maka jika dianalisa Paulus sebagai orang merdeka, sebenarnya dapat berbuat apa saja dalam pendekatan kepada setiap orang. Demikian juga Allah Yang Maha Kuasa “dapat berbuat apa saja” asal manusia diselamatkan. Namun hal tersebut ternyata bukan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Yang dinyatakan di dalam Alkitab ialah “*Firman itu telah menjadi daging*” dalam bahasa Yunaninya *Kai ho ho logos sarx egeneto*. Allah telah

---

3. C. K. Barrett, *A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (London: Adam & Charles Black, 1979), 219.

mengidentifikasi diriNya dengan manusia dan Dia menjadi manusia. Dengan perkataan lain, **identifikasi** Paulus dasarnya adalah **inkarnasi**.

Yang Paulus maksud dengan “Hukum Taurat” adalah Hukum Musa, namun ternyata orang Yahudi juga sudah mengembangkannya dalam hukum tradisionalnya sendiri. Namun bagaimanapun Paulus bersedia “menjadi” seperti orang Yahudi untuk memenangkan orang Yahudi. Dengan demikian Paulus dapat menerima “kondisi” orang yang dilayani sebagai suatu realitas dan dengan realitas itu dia mengkomunikasikan Injil kepada mereka.

Allah memberikan mandat kebudayaan kepada manusia, Lalu apakah sekarang Allah mempunyai pandangan yang negatif terhadap kebudayaan? Atau sebaliknya sikap yang positif? Atau sikap yang netral? Allah mengasihi manusia seutuhnya, karena kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah kejatuhan seutuhnya, (total depravity). Allah menghendaki pulihnya hubungan manusia dengan diri-Nya; yang secara khusus Allah hadir di dalam konteks kebudayaan Yahudi. Kebudayaan Yahudi berkembang sedemikian rupa sampai dengan zaman Tuhan Yesus, mempunyai pengalaman masa lampau yang luar biasa. Baik pengalaman leluhur mereka, di Sinai dan di padang belantara, maupun pengalaman kontak dengan kebudayaan Mesir, Babilonia, Syria, Persia.

H. Richard Niebuhr pada tahun 1951 menjelaskan tentang hubungan Kristus dengan kebudayaan, yang pada dasarnya menguraikan tiga hal, yaitu: Kristus yang bertentangan dengan kebudayaan dengan melawan kebudayaan (*Christ against Culture*), Kristus di dalam kebudayaan (*Christ in Culture*) Kristus di atas atau melampaui kebudayaan (*Christ above Culture*). Di dalam ketiga sikap itulah kita menemukan bagaimanakah sikap Tuhan Yesus terhadap kebuda-

yaan. Charles Kraft menambahkan satu posisi atau sikap yaitu *The God Above – but – through – culture position*.<sup>4</sup>

**Christ against Culture**, nampak sekali pada waktu Tuhan Yesus menghadapi orang-orang Yahudi yang sangat fanatik dengan adat istiadat. Bahkan mereka menganggap lebih penting adat istiadat daripada manusia sendiri. Misalnya di dalam Matius 15:1-20 Yesus melawan perkataan para ahli Taurat dan orang Farisi, yang mempersalahkan para murid tidak membasuh tangan sebelum makan, sebagaimana telah ditetapkan dalam adat istiadat nenek moyang. Adat ini disejajarkan dengan Firman Allah oleh para ahli Taurat dan orang Farisi. Yesus berkata, "Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu" Memang penyucian hidup tidak hanya di dalam inner life saja, melainkan harus diekspresikan ke luar. Hal itu bukan hanya tingkah laku etis saja melainkan juga di dalam ritual. Tradisi nenek moyang atau leluhur (*tradition of the elders*) orang Yahudi, yang tertulis disebut *Mishnah* atau *Mishna* yang dalam kerjanya berarti "mengulang." Penjelasan untuk Mishna disebut *Gemara* yang berarti "melengkapi." Sekolah Rabbi di Yerusalem menggabungkan Meshna dan Gemara menjadi *Talmud Yerusalem* atau *Talmud Palestina*.<sup>5</sup>

Memang harus diingat bahwa Talmud tidak hanya dikembangkan di Palestina tetapi juga di Babilonia ini lebih bersifat otoritatif dibandingkan dengan yang dikembangkan di Yerusalem atau di Palestina.

The rabbinical school centered in Babylonia produced the much bigger (four times as long) and generally considered more authoritative Babylonia Talmud. When "Talmud" is mentioned

---

4. Charles Kraft, *Christianity in Culture* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1980), 113.

5. William Hendrikson, *The New Testament Commentary the Gospel of Matthew* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1976), 610.

without modifying adjective it is the Babylonia work that is generally ment.<sup>6</sup>

Yang dimaksud oleh para ahli Taurat dan orang Farisi tentang murid-murid tidak membasuh tangan sebagaimana tersurat di dalam ayat 2, jika dibandingkan dengan “tidak dibasuh” dalam ayat 20, ialah bukan hanya membasuh tangan dalam pengertian higienis, melainkan dalam pengertian adat istiadat – *ritueel afspoelen*.<sup>7</sup> Itulah sebabnya mengapa Tuhan Yesus melawan tuduhan mereka, sebagaimana diucapkan-Nya di ayat 3, “Mengapa kamu melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?” Hal tersebut semakin nampak sensitif, jika kita melihat latar belakang sejarah bangsa Israel yang telah dilepaskan dari belenggu Mesir dan selanjutnya YHWH masuk dan menjadi bagian utama dalam sejarah bangsa itu. Padahal jika ditelusuri adat istiadat nenek moyang yang dimaksudkan oleh orang Farisi dan ahli Taurat merupakan asimilasi dengan kebudayaan kafir. Yesus menyimpulkan bahwa mereka munafik. Dalam hal-hal tertentu Tuhan Yesus melawan adat istiadat atau salah satu bagian kebudayaan. Dengan catatan, hal tersebut dilatar belakangi oleh sesuatu yang sifatnya melawan Allah.

Dalam pengertian yang radikal “di dunia” diidentikkan dengan kebudayaan. Sebagaimana tertulis di dalam 1 Yohanes 2:15, 16; 5:19 bahwa orang Kristen tidak boleh mengasihi dunia dengan segala apa yang ada di dalamnya. Supaya tidak kehilangan kasih Bapa, mereka harus melepaskan diri dari dunia. Dalam hal ini dunia yang dipakai untuk alat kejahatan. Hal itu sudah diuraikan di dalam tulisan sebelumnya yang diwujudkan dengan sikap yang antagonis.

**Christ in Culture**, bahwa Yesus dilahirkan dan bertumbuh sebagai manusia di dalam konteks Yahudi. Yusuf dan Maria sebagai

---

6. Hendrikson, *The New Testament*.

7. Hendrikson, *The New Testament*, 612.



orang tua Yesus, juga hidup di dalam masyarakat pendukung kebudayaan Yahudi. Pertumbuhan dan perkembangan sebagai kanak-kanak dan remaja tidak tertulis dengan lengkap di dalam Injil. Namun dengan memperhatikan Lukas 2:52 “Dan Yesus semakin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.” Kata “dikasihi” dalam teks bahasa aslinya menggunakan kata *khariti*, yang berarti “disukai,” menjadi favorit Allah dan manusia. Manusia yang semakin menyenangkan atau mengasihi-Nya adalah manusia yang hidup di sekitar Yesus bertumbuh dan berkembang sebagai manusia. Dengan catatan, mereka adalah masyarakat pendukung kebudayaan Yahudi; yang mempunyai sistem evaluasi norma terhadap tingkah laku manusia. Ternyata Yesus mempunyai sikap dan tingkah laku yang tidak menyalahi norma, melainkan memenuhi norma. Bahkan kelak dalam pelayanan-Nya para ahli Taurat dan orang Farisi meskipun membenci Dia, tetapi tidak berhasil menemukan kesalahan Yesus dalam segala hal. Sebagaimana Firman yang menjadi manusia, Yesus berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa manusia. Yesus sungguh-sungguh komunikatif pada zaman-Nya. Yesus sungguh-sungguh **di dalam** konteks kebudayaan itu.

Pada sisi lain, posisi Yesus adalah **Christ above Culture**, bahwa Kristus di atas kebudayaan atau melintasi kebudayaan. Sebab Yesus tidak dapat dibatasi oleh satu kebudayaan, bahkan semua kebudayaan. Jika sistem evaluasi norma terhadap sesama adalah “menganggap orang Samaria sebagai ‘the marginal men,’ golongan masyarakat yang tidak masuk hitungan,” maka Yesus sungguh-sungguh memperhitungkan orang Samaria. Yesus dapat berkomunikasi, bercakap-cakap dan memberitakan Kabar Baik kepada wanita Samaria (Yoh. 4:1-42). Atau justru menggunakan perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Dan sejumlah contoh lain dalam kehidupan Yesus yang menunjukkan bahwa Dia di atas kebudayaan manapun. Demikian juga karya-Nya sebagai Mesias tidak dibatasi untuk manusia dalam konteks kultur

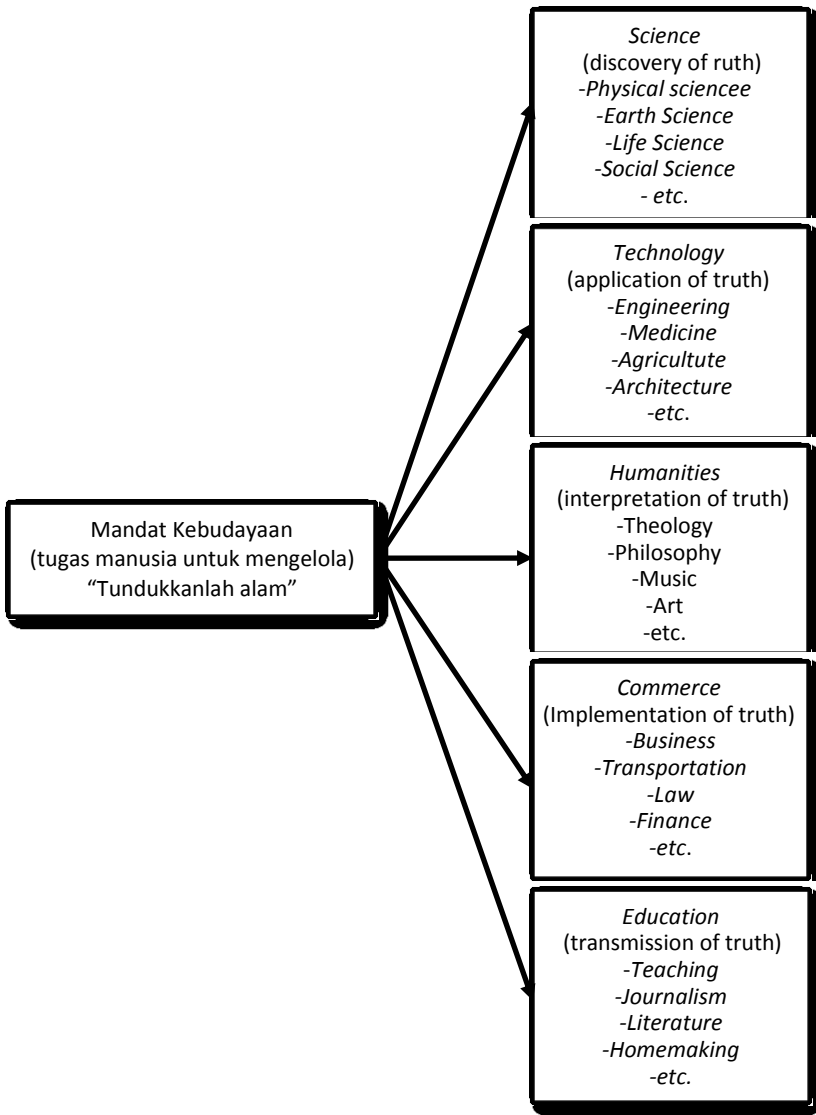
tertentu, melainkan untuk semua bangsa. Dalam Amanat Agung-Nya, Dia memerintahkan untuk menjadikan sekalian bangsa (*panta ta ethne*) menjadi murid-Nya. Yesus yang sudah hidup di dalam suatu konteks kebudayaan untuk menyatakan dan melaksanakan kehendak Bapa-Nya, agar semua kelompok etnis dan kultur dapat mengerti dan menerima kehendak-Nya dan dilayakkan sebagai penghuni “Langit Baru dan Bumi Baru.”

Kebudayaan yang dinyatakan di dalam Alkitab, pada mulanya dan seharusnya bertujuan untuk memuliakan Allah. Sebagaimana di dalam Mazmur-Mazmur, seringkali pemazmur mengajak jemaat untuk memuji Allah dengan gambus dan kecapi. Gambus dan kecapi merupakan hasil kebudayaan maddi Timur Tengah yang dapat dipakai untuk memuliakan Allah YHWH.

Apakah semua manifestasi kebudayaan di semua aktivitas masyarakat dipergunakan untuk memuliakan Allah? Apakah seni suara, musik, lukis, ukir, arsitektur, teknologi, ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan semua manifestasi kebudayaan maddi dan ideal pada masa kini tertuju kepada kemuliaan Allah? Henry Morris menggambarkan demikian.<sup>8</sup>

---

8. Henry Morris, *The Biblical Basis For Modern Science* (Grand Rapids: Baker, 1986), 43. (Dengan modifikasi penulis)



Dengan catatan seperti tersebut di atas, bahwa sebenarnya perkembangan IPTEK, sebagai indikasi kemajuan atau perkembangan adalah perwujudan mandat kebudayaan Kejadian 1:28.

**Sciene** (ilmu pengetahuan) merupakan aktivitas *penemuan* kebenaran (discovery of truth) seperti: IPA, Ilmu Bumi, Biologi, Ilmu-Ilmu Sosial dan lain-lain.

**Technology** (ilmu teknik/teknologi) adalah aktivitas yang bersifat aplikasi kebenaran (application of truth) seperti Engineering, Kedokteran, Pertanian, Arsitektur, Teknik Sipil dan lain-lain.

**Humanities** (Ilmu Pengetahuan yang bersifat humaniora) merupakan aktivitas interpretasi kebenaran (interpretation of truth) seperti: Theologia, Filsafat, Anthropologi, Musik, Kesenian dan lain-lainnya.

**Commerce** (ilmu perdagangan/perniagaan) adalah implementasi kebenaran (implementation of truth) seperti: Bisnis, Transportation, Hukum, Finansiel dan lain-lainnya.

**Education** (ilmu pendidikan) adalah aktivitas penyebaran kebenaran (transmission of truth) seperti: Pengajaran, Pendidikan. Jurnalistik, Literatur, Kerumahtanggaan dan lain-lainnya.

Apakah segala aktivitas sebagaimana disebutkan di atas sungguh-sungguh memuliakan Allah? Sebab Tuhanlah yang memberikan otoritas kepada manusia untuk melaksanakan mandat tersebut. Atheisme jelas memisahkan aktivitas tersebut dengan tanggung jawab kepada Allah. Namun, dari sejumlah ilmuwan ternyata adalah orang-orang yang sungguh takut kepada Allah, sebagai penggenapan Amsal 1:7, misalnya:

Issak Newton	: Teori Dinamika
Johan Kepler	: Astronomi

Robert Boyle	: Ilmu Kimia
Lord Kelvin	: ThermoDinamika
Louis Pasteur	: Bacteriology
Matthew Faraday	: Elektromagnetik
Clerk Maxwell	: Elektrodinamika
John Ray	: Biologi
Carolus Linnaeus	: Taxonomy (Sistem klasifikasi dalam tumbuh-tumbuhan dan binatang).

Dan masih ada sederet nama besar lagi yang memberikan kontribusi dalam perkembangan IPTEK.<sup>9</sup>

### **Dosa Dalam Kebudayaan**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa aktivis kebudayaan adalah manusia, maka setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:1-24) segala aktivitasnya dilaksanakan di dalam kondisi berdosa. Roma 3:10 mengatakan, *“Tidak ada yang benar, seorang pun tidak.* Dilanjutkan dengan Roma 3:23, *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”* Pemberontakan manusia kepada Allah nampak sejak di dalam Kitab Kejadian. Bahwa hubungan antara **kultus** dan **kultur** telah rusak. Di dalam Kejadian 4, Kain sebagai petani (*agrikultur*) dan Habil yang mengelola peternakan. Habil dalam kebudayaannya memuliakan Allah, sedangkan Kain tidak. Hal tersebut kemudian berlanjut dengan pembunuhan pertama di antara pendukung kebudayaan. Jelas bahwa yang menjadi akar penyebab adalah keberdosaan manusia. Bahwa relasi antar sesama sudah rusak.

Dalam Kejadian 4:17-22 kita bertemu dengan perkembangan kebudayaan yang memunculkan “industrialis” tukang tembaga dan tukang besi (teknologi metalurgi) di samping petani dan peternak serta seniman, yang memainkan kecapi dan seruling

---

9. Bdk. Morris, *The Biblical Basis*, 463, 464.

(musik). Namun alat-alat kebudayaan tersebut tidak dipergunakan untuk memuliakan Allah, melainkan hanya untuk mengabdikan kepada manusia; untuk kepentingan manusia semata-mata. Demikian juga sesudah air bah. Manusia masih tetap menunjukkan kekerasan hatinya melawan Allah, dengan peristiwa menara Babil. Segala kemampuan dipakai untuk melawan Allah. (ability without responsibility = kemampuan tanpa tanggung jawab).

**Seni suara** dapat berakibat buruk, jika hanya untuk memuliakan dan memanjakan manusia. Namun seni suara dapat juga berorientasi kepada Allah, memuliakan Allah. **Seni pahat**, dapat berakibat buruk jika arca menjadi berhala; atau merupakan ungkapan keyakinan (kultus) yang tertuju kepada ilah-ilah atau dewa-dewa. Relasi **kultus** dan **kultur** yang keliru. Kalau diteliti lebih lanjut, di semua sektor kebudayaan terdapat pengaruh **hukum dosa** dan **perbuatan dosa**.

Dalam perkembangan keturunan manusia, jika diteliti dengan cermat ada dua kemungkinan, dengan kebudayaan manusia memuliakan Allah atau tidak. Apakah suatu manifestasi kebudayaan mengarah ke "Babil" atau mengarah ke "Yerusalem Baru." Hal tersebut tentunya melalui karya Allah terlebih dahulu untuk menebus dan memperbaharui relasi dengan manusia. Sebab, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah, *total depravity* maka untuk memuliakan Allah manusia harus mengalami pembaharuan relasi dengan Allah.

Pada sisi lain, karena anugerah Allah maka Allah ternyata juga menggunakan kebudayaan kafir untuk mempersiapkan calon pemimpin umat Allah. Allah berkenan menggunakan kebudayaan Mesir untuk mempersiapkan Musa sebelum ia memimpin bangsanya keluar dari Mesir.

Dalam perjalanan sejarah Israel sebagai umat Allah, nampak jika mereka tetap berjalan di dalam kehendak Allah, bahwa Allah menjadi Raja; dan mereka hidup di dalam perjanjian Allah, taat kepada-Nya, maka Allah melayakkan mereka menjadi umat-Nya.

Namun sebaliknya jika mereka memberontak karena mementingkan diri sendiri termasuk raja mereka, maka Allah menyerahkan mereka kepada musuh, bahkan mengalami pembuangan. Hal tersebut nampak jelas di dalam Kitab Keluaran, Hakim-Hakim, Raja-Raja. Taat dan tidaknya bangsa Israel sangat berpengaruh kuat dalam kebudayaan mereka. Jika “kultus” mereka beralih dari YHWH kepada ilah-ilah kafir, maka “kultur” mereka juga terpengaruh oleh kekafiran. Bangsa Israel yang secara khusus mendapatkan penyataan Allah, tidak sanggup melestarikan kontinuitas relasi kultur dengan kultus dengan benar. Hal itu disebabkan oleh karena demikian dahsyatnya pekerjaan dosa di dalam hidup manusia. Tidak pandang Israel atau non Israel, semuanya ada di dalam kondisi berdosa. Karena kelompok etnis manapun membutuhkan pembaharuan relasi dengan Allah, membutuhkan anugerah pengampunan Allah.

Manusia dalam melestarikan kebudayaannya (khususnya reproduksi kebudayaan *maddi* – fisik/material) masyarakat tidak akan lepas dari *kultus* yang menjadi standar normatif, yang telah ditetapkan, baik sebagai adat istiadat, hukum adat atau sistem evaluasi norma yang disetujui bersama. Petani di Jawa, sebelum menanam padi harus mengadakan kenduri, memasang sesaji di sudut-sudut sawah, untuk “Dewi Sri” (Dewi Padi). Bahkan pabrik gula yang sudah menggunakan teknologi modern, sebelum menggiling tebu, memproduksi gula; terlebih dahulu mengadakan selamatan dengan menanam kepala kerbau, dengan harapan supaya pekerjaan dapat lancar dan tidak diganggu oleh roh-roh. Seperti misalnya di Pabrik Gula Cepiring-Kendal, 35 kilometer sebelah Barat kota Semarang.<sup>10</sup>

---

10. Dalam pengamatan penulis pabrik tersebut cukup lama berhenti produksi. Apakah tidak perlu dikritisi tentang “*kultus*” yang masyarakat yakini dengan tidak berproduksinya pabrik gula tersebut. Memang pada akhir-akhir ini pabrik peninggalan Pemerintah Hindia Belanda itu dihidupkan kembali.

Demikian juga dengan pemeliharaan (maintenance) sebuah “sendang” (pemandian umum) yang dibersihkan beberapa bulan sekali pada hari-hari khusus, tidak lepas dengan kultus. Dalam bahasa Jawa disebut “nyadran.”

Pada tulisan terdahulu telah disinggung bahwa kebudayaan tidak lepas dari kehidupan kelompok, oleh karena tidak ada kebudayaan pribadi. Kebudayaan merupakan pengorganisasian antara individu yang membentuknya menjadi kelompok. Sebenarnya unsur pengelompokan pertama adalah mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungannya. “We must understand the individual as living in his culture; and the culture as lived by individual.”<sup>11</sup>

Dengan perkataan lain, perkembangan kebudayaan adalah aktivitas manusia berkelompok. Alkitab menyatakan bahwa semua manusia (baik individu maupun kelompok) berada di dalam dosa atau di bawah hukum dosa. Sehingga dengan demikian dosa juga ada di dalam kebudayaan. Maka apapun yang dibuat oleh manusia. Meskipun pada satu sisi “sukses” “inovatif” senantiasa diiringi dengan “stagnasi.”

### **Karya Kristus di dalam Sektor Kebudayaan**

Tuhan Yesus Kristus adalah manusia sejati. Bahkan di dalam Dialah manusia sungguh dapat memahami siapakah manusia yang sesungguhnya. Sebagaimana Barth mengatakan, “Man does not know himself of himself, but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ.”<sup>12</sup> Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, sebagaimana dinyatakan di dalam Yohanes 1:1-

---

11. Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Penerbit Cipta Rupa, 1977), 148.

12. Bandingkan Karl Barth, *Church Dogmatics*, G. W. Bromiley, ed. (New York: Harper Torch, 1961, 87. dan Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Doktrin Person dan Karya Kristus*. Perhatikan catatan kaki nomor 1.



14. Dalam ayat 14 dikatakan *kai ho logos sarx egeneto*. Kata *egeneto* adalah dalam aspek *aojist medium*. Itu berarti bahwa Firman atau Logos benar-benar “telah pernah” menjadi manusia. Yesus itulah inkarnasi Allah. Demikian juga dengan kata *eskenosen* dari kata *skeneo* yang diterjemahkan dengan tinggal bersama, ditulis dalam bentuk *aojist*. Dia benar-benar “telah pernah” tinggal bersama-sama manusia, sebagai manusia, dalam konteks kultur manusia. Dalam hal ini Yesus hidup dalam kultur Yahudi.

Memang kehadiran Yesus dalam konteks kultur Yahudi, karena menggenapi rencana Allah. Sebab keselamatan datang dari orang Yahudi (Yoh. 4:22). Dalam hal ini bukan orang Yahudi sebagai sumber keselamatan, melainkan Yesus Kristus Raja orang Yahudi.

Bahwa Yesus telah tinggal bersama-sama kita, merupakan cara kehadiran Allah yang baru di bumi. Karena sebelumnya Allah hadir dalam Kemah Perhimpunan selanjutnya di Tempat Yang Maha Kudus di Bait Allah. Di dalam tulisan terdahulu sudah dijelaskan bagaimana sikap Tuhan Yesus dalam konteks kultur, khususnya terhadap tradisi nenek moyang, sebagaimana terdapat di dalam Matius 15:1-20. Perlu juga dicatat tulisan tentang Lothar Schreiner:

Dalam surat-surat, “adat” dipakai sebagai terjemahan untuk **synatheia** (I Korintus 1:16) dan **ethos** (I Korintus 15:33) dalam arti: kebiasaan. Dalam Galatia 2:14, kata-kata tambahan **ethikos** dan **ioudaikos**: “secara kafir” dan “secara Yahudi” diterjemahkan sebagai “menurut adat orang kafir” dan “menurut adat orang Yahudi.” Dalam Galatia 3:15 kata **anthropon lego** diterjemahkan dengan “menurut adat manusia”. Pada empat tempat pada surat-surat Tesalonika **ataktos** dalam bentuk kata kerja atau kata tambahan. Dan dengan arti “secara tak berguna” dan “tak teratur”, diterjemahkan dengan “tak sesuai dengan adat.” Dalam I Petrus 1:18 **anastrophe** diterjemahkan dengan adat. “Cara hidup nenek moyangmu yang sia-sia.” Kristus membebaskan dari **anastrophe**.<sup>13</sup>

---

13. Lothar Schreiner, *Telah Ku Dengar Dari Ayahku* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), 83.

Dia menuliskannya dalam mengomentari adat Batak, yang kemudian mendengar Injil Tuhan Yesus yang telah mati di atas kayu salib dan bangkit dari kubur, membebaskan orang percaya dari semua perbuatan yang sia-sia, adat istiadat nenek moyang yang sia-sia. Dari satu segi kebudayaan dipandang secara negatif, sebagai yang lama. Demikian juga tentang adat istiadat Yahudi sudah dibahas di depan. Rasul Paulus merupakan contoh yang ideal dalam memanasifasikan kasih Kristus kepada manusia, dengan memberi tempat kepada identitas orang yang dilayani, dengan cara mengidentifikasi diri dengan mereka sebagaimana telah dibahas di depan. Jika manusia mengalami pembaharuan karena karya penebusan Kristus, maka kebudayaan sebagai bagian integral kehidupannya juga akan mengalami pembaharuan relasi dengan Tuhan. Sikap terhadap yang *maddi* dan *non maddi* akan berubah. Meskipun manifestasinya (bendanya atau tampilannya) tidak berubah namun sikap terhadapnya sudah berubah karena orientasinya berubah. Yaitu, *baik makan atau minum atau melakukan apa saja untuk kemuliaan Allah* (Bdk. 1Kor. 10:31). Di dalam tulisan yang lalu sudah dijelaskan tentang pengertian kebudayaan yang meliputi *sistem religi dan upacara-upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian mata pencaharian, yang pada dasarnya mewujud di dalam kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan yang juga mewujud di dalam kompleks aktivitas kelakuan berpola dan benda-benda hasil karya*.<sup>14</sup> Jika demikian halnya pengertian kebudayaan yang daya cakupnya bukan hanya meliputi aktivitas saja, melainkan merupakan hakikat manusia dalam hidupnya. Maka karya Tuhan Yesus Kristus untuk manusia berdosa – *yang nota bene berbudaya* – mau tidak mau mencakup manusia seutuhnya; yang telah menerima mandat kebudayaan dari Allah. Sebagai pelaksana

---

14. Bdk. Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1979), 19.

mandat kebudayaan, manusia harus mempertanggung jawabkan semua kegiatannya.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah menggunakan hasil kebudayaan manusia, yaitu bahasa Ibrani dan bahasa Yunani, untuk mengkomunikasikan Kabar Baik Kerajaan Allah kepada manusia. Namun sebagaimana disebutkan juga oleh Donald Mc Gavran di dalam tulisan terdahulu dengan mengklasifikasikan relasi Iman Kristen dengan Kultur dalam bentuk *Christianity One, Christianity Two, Christianity Three, Christianity Four*.<sup>15</sup> Yang dapat dikatakan sebagai “filter”, apakah nilai budaya tersebut dapat dipakai terus, diubah, dibuang atau diperbaharui oleh karya penebusan Kristus. Karena misalnya tentang ide atau konsep keselamatan tentu bukan konsep keselamatan budaya lokal yang dipakai, melainkan harus konsep keselamatan sebagaimana diajarkan di dalam Alkitab.

Demikian juga konsep tentang Allah, bukan ilah-ilah yang menjadi nilai religi dalam tiap-tiap kebudayaan; tetap Allah yang benar yang telah menyatakan diri di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan sekalian bangsa murid-Nya. Sedangkan bahasa misalnya, tidak perlu diubah; bahasa Indonesia tetap bahasa Indonesia. Orang Indonesia yang berbahasa Indonesia tidak harus diubah menjadi penutur bahasa Belanda atau bahasa Inggris, atau bahasa manapun yang dianggap “lebih Kristen”. Bahasa Indonesia justru dipergunakan untuk memuliakan Allah, untuk menyembah Allah.

Jika memperhatikan dampak sosial yang negatif dalam Sejarah Gereja, sebagaimana dapat ditemukan sekarang ini, adanya sekelompok orang yang *apriori* terhadap agama Kristen; dengan mengidentikkan agama Kristen sebagai agama Belanda. Harus diakui

---

15. Bdk. Donald Mc Gavran, *The Clash Between Christianity and Cultures* (Washington: Canon Press, 1974), 46, 47.

dengan jujur, bahwa banyak orang Kristen Indonesia di masa lalu yang “*over acting*” sehingga terkesan “*Kebelanda-belandaan.*” Namun menurut hemat penulis, hal tersebut bukan semata-mata masalah agama, melainkan masalah kultur, bahkan politis. Mengapa masalah kultur? Karena pertemuan masyarakat pendukung kebudayaan yang berbeda, maka yang kuat mengalahkan yang lemah. Perubahan kultur bisa menjadi suatu perkembangan, tetapi bisa juga berarti keruntuhan. Apakah dengan menjadi orang Kristen itu identik dengan menjadi Belanda? Hal tersebut membutuhkan penjelasan ulang, bahwa pengalaman Pekabaran Injil di Indonesia di daerah tertentu seperti di Minahasa, Maluku merupakan realitas perubahan sosial yang terjadi oleh karena pertemuan dua pendukung kebudayaan yang berbeda dalam jangka waktu yang sangat lama. Oleh karena pemberita Injil sendiri, belum mengidentifikasikan diri dengan orang yang yang dilayani, sehingga tindakan “mengabarkan” dan “membudayakan” tidak jelas perbedaannya. Apalagi kalau mengingat sejarah masa lampau, ketika bangsa-bangsa Barat khususnya Portugis mulai ekspansi keluar Eropa berangkat dengan tiga motivasi:

1. Mencari Dunia Baru
2. Memerangi kekafiran (menjadikan penduduk setempat sebagai pemeluk agama Katholik)
3. Berdagang<sup>16</sup>

Itulah sebabnya Injil bisa sampai ke Indonesia pada abad XVI, sesudah *Renaissance*. Dengan demikian Pemberita Injil berada di fihak *superior* secara politis dan ekonomis. Akibatnya orang yang mendengar Injil sekaligus “*dibedo*” dari akar budayanya, meskipun barangkali masih tinggal di lokasi yang sama. Apakah perubahan

---

16. Bdk. Lotnatigor Sihombing, *Sejarah Gereja Indonesia* (Diktat kuliah, STT Amanat Agung, 2005), 5.

semacam itu yang menjadi realisasi karya penebusan Kristus di sektor kebudayaan? Apakah ada kebudayaan yang siap ditransfer kepada masyarakat yang baru menjadi Kristen? Apakah kebudayaan Eropa identik dengan kebudayaan Kristen, meskipun agama Kristen telah berabad-abad menjadi agama resmi di Eropa, sehingga kita juga membenarkan tuduhan yang bertema “**Westernisasi = Modernisasi = Kristenisasi**”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas memang harus dijawab, dengan tegas bahwa kebudayaan Barat maupun Timur **tidak ada** yang ideal untuk dijadikan ukuran kebudayaan Kristen. Sebab semuanya sudah ada di bawah kuasa dosa, yang membutuhkan pengudusan darah Kristus. Kedua-duanya (Barat maupun Timur) harus diarahkan kepada “kiblat” penyembahan kepada Allah, yang telah memberikan mandat kebudayaan. Tentu harus diakui bahwa pada umumnya kebudayaan Barat sudah lebih lama berinteraksi dengan Injil dibandingkan dengan kebudayaan Timur. Secara konkret dan positif, kebudayaan Kristen bersifat universal. Artinya bahwa tiap-tiap kebudayaan dengan segala kekayaannya tetap di dalam perkembangan masing-masing, dalam lokasi masing-masing, dalam pengertian tatanan sosial dan susila masing-masing hanya untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan *Christianity One* harus diganti sama sekali.

Dengan perkataan lain kebudayaan Kristen atau “*Kultur Kristen*” harus mempunyai penyembahan atau “*Kultus Kristen*” di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tanpa dicampuri dengan unsur-unsur penyembahan yang lain. Kebudayaan Kristen semata-mata hanya ber-Tuhan-kan Yesus Kristus, karena tidak ada keselamatan di luar Tuhan Yesus Kristus. *YHWH eluhenu YHWH ekhad*. Hanyalah YHWH satu-satunya Allah. Demikian Tuhan mengingatkan umat Tuhan melalui hamba-Nya Musa.

Kasih merupakan evaluasi norma atau sistem nilai. Bahwa sikap terhadap Tuhan, sesama dan diri sendiri harus dilandasi kasih. Pola tingkah laku Kristen bersumber dari Alkitab yang adalah firman

Allah. Sehingga dengan demikian, kebudayaan ideal, "the way of life" mengalami perubahan total. Sedangkan kebudayaan maddi atau material mengalami pengudusan. Misalnya, seorang pengukir tidak berarti harus berhenti menjadi pengukir, karena menjadi Kristen karena dahulu mengukir arca-arca sebagai objek penyembahan.

Demikian juga dengan teknologi atau ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan penerapannya pun harus dalam arah memuliakan Allah dan untuk kesejahteraan manusia. Ilmu Pengetahuan yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan akan menjadi ilmu pengetahuan tanpa hati nurani atau *Science without Conscience*. Oleh karena itu segala manifestasi kebudayaan harus dibawa kepada tujuan semula.

Berdasarkan Alkitab merekapun mempertahankan *pengudusan kebudayaan* artinya, penyucian usaha pada bidang kebudayaan oleh rahmat Allah. Sikap ini didasarkan atas alasan theologia yang berikut: Mereka mengingatkan kepada kesatuan asasi antara kejadian (*creation*) dan pembaharuan kejadian (*recreation*). Tuhan Yesus datang untuk menyelamatkan alam yang dijadikan ini dari kekuasaan dosa dan iblis.<sup>17</sup>

Di dalam Kotbah Tuhan Yesus di Bukit (Mat. 5:13-16) Dia memanggil dan menyebut para murid adalah sebagai Garam dan Terang Dunia. Ini mengandung konsekuensi, bahwa murid-Nya (Gereja) harus membasmi segala yang busuk, mencegah kebusukan dunia dan harus membawa terang Allah untuk dunia yang semakin gelap ini. Dengan perkataan lain, orang percaya mendapat panggilan untuk menggarami dan membawa terang (Tuhan yang menciptakan) di dalam kebudayaan manusia di dunia ini. Siapakah yang disebut oleh Tuhan Yesus adalah Garam dan Terang itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah para pengikut-Nya. Bukan supaya menjadi garam, melainkan disebut sebagai garam dunia. Garam harus tetap

---

17. Verkuyl, *Etika Kebudayaan*, 45.

asin dan terang tidak boleh disembunyikan. Karena garam bukan untuk garam dan terang bukan untuk terang. Demikian juga sifat orang Kristen.

### **Tanggung Jawab Gereja**

Sebagaimana tema tulisan ini adalah tentang tanggung jawab Gereja, maka dengan uraian di atas membawa kita untuk menyadari bahwa Gereja mempunyai tanggung jawab mendasar dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. Sebagai garam yang merupakan sebutan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk tetap asin.

The Christian is different from other men as the salt on a plate is different from the food into which it is placed. Moreover, another primary function of salt is to preserve, to arrest decay, to act as an antiseptic, so that germ latent. The disciples, accordingly, are called to be a moral disinfectant in the world where the moral standards are low, constantly changing, or nonexistent. As Paul said, a Christian speech must be always with grace and seasoned with salt (Col 4:6)<sup>18</sup>

Tuhan menanam Gereja-Nya di dunia ini supaya bertumbuh dan berkembang serta mengeluarkan daya garam yang mengasinakan, sehingga tidak boleh tawar. Gereja harus tegas menolak segala sesuatu yang meskipun sudah lazim, atau mentradisi padahal mempunyai nilai moral yang rendah yang tidak menghargai nilai-nilai manusia, yang harus dikasihi sebagai sesama. Sebagai contoh, masuknya Injil ke India bersama-sama dengan kolonialisme Inggris, yang mempunyai daya mengubah yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dengan “*Sati*”, yaitu upacara keagamaan, bunuh diri para isteri bagi wanita yang ditinggal mati oleh suami.

---

18. Randolph V. Tasker, *The Gospel according to St. Matthew*, Tyndal New Testament Commentaries (Grand Rapid: Eerdmans, 1981), 63.

Dengan cara meloncat dari atas panggung yang telah tersedia ke dalam api yang menyala-nyala. Karena isteri harus tetap menunjukkan kesetiannya, maka ia harus bersedia mati bersama-sama suaminya. Janda merupakan status hina, maka untuk menebus kehinaan itu harus melalui upacara “*Sati*” tersebut. *Sati* telah dilarang oleh pemerintah jajahan Inggris. Namun, jika dikaji lebih rinci larangan tersebut dilatar belakangi Etika Kristen.

Sejarah Gereja pada umumnya diakui mulai dari hari Pentakosta, turun-Nya Roh Kudus; sebagaimana tersurat di dalam Kisah Rasul 2:1-13. Peristiwa tersebut sebagai peristiwa *kosok bali* dari peristiwa Menara Babil sebagaimana tersurat di dalam Kejadian 9:1-11. Jika di Babil *bahasa* (suatu pengertian dan manifestasi kebudayaan) *alat komunikasi menjadi alat pengacauan dan perpecahan*. Maka dalam peristiwa Pentakosta, *mandat perdamaian dan persekutuan diberitakan di dalam kejamakan bahasa*. Bahasa-bahasa tersebut, yaitu bahasa Partia/Iran, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, daerah-daerah Lybia yang berdekatan dengan Kirene, Roma, Kreta dan Arab, menjadi alat dari suatu persekutuan yang baru.

Dalam sejarah Menara Babil, kita temukan bagaimana kekuatan **centrifugal** (meninggalkan pusat) membubarkan bangsa-bangsa, namun dalam peristiwa Pentakosta kekuatan **centripetal** (menuju pusat) begitu kuat menggabungkan bermacam-macam bangsa dan bahasa, bertemu Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dengan pertolongan Roh Kudus. Tembok pemisah bahasa diruntuhkan oleh karena Injil. Bangsa-bangsa yang secara etnis berbeda, tetapi juga latar belakang kebudayaan yang berbeda dipersatukan di dalam mendengarkan pernyataan Tuhan Yesus, dalam mendengar Kabar Baik. Hal tersebut terjadi oleh karena anugerah Allah. Namun pemulihan hubungan tersebut bukan hanya **pemberian**, melainkan juga **tugas** yang harus dilaksanakan oleh Gereja di dunia ini. Sejarah Gereja yang telah dimulai pada Hari Pentakosta tersebut harus dilanjutkan atau ditindaklanjuti.



Di dalam kebudayaan, Gereja yang adalah persekutuan orang percaya, yang juga anggota masyarakat pendukung kebudayaan mempunyai fungsi sebagai garam dan terang. Sebagaimana telah disebutkan berkali-kali bahwa tidak ada satupun dari kebudayaan, yang suci secara objektif di hadapan Allah. Semua unsur kebudayaan dan semua konteks kebudayaan membutuhkan pengudusan, untuk memuliakan Allah. Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab untuk membawa kebudayaan, baik yang maddi maupun yang non maddi. Kepada pengudusan, kepada pertobatan, kepada keselamatan di dalam Kristus. Sebagaimana begitu eratnya manusia dengan kebudayaan, maka manusia pendukung kebudayaan itulah yang harus dibawa kepada Allah. Sehingga dengan demikian, tujuan semula mandat kebudayaan dapat dipulihkan kembali. Pemulihan hubungan antara pemberi mandat kebudayaan dengan pelaksana kebudayaan dapat terwujud secara konkret. Tiap-tiap bangsa pendukung kebudayaan akan memuliakan Allah di dalam konteks kulturnya. Tiap-tiap bahasa akan dipergunakan untuk memuliakan Allah, menyembah Allah, menaikkan doa dan menjadi sarana pewujudan kasih kepada sesama.

Sadhu Sundar Sing mengatakan bahwa tugas Gereja adalah "memberikan air hayat dalam sebuah cangkir India." Tugas itu adalah sama dalam setiap kebudayaan, tetapi setiap kebudayaan cangkirnya lain.<sup>19</sup> Sadhu Sundar Sing berbicara sebagai orang India, yang mengharapkan pemberitaan Gereja sungguh-sungguh komunikatif. Isi pemberitaan Injil, Kabar Baik haruslah disajikan dalam wadah kebudayaan masing-masing. Karena di dalam sejarah pekabaran Injil, para utusan Injil mengajarkan lagu-lagu yang berlaggam "Barat" kepada orang di dunia "Timur," sebagaimana telah disebutkan di dalam buku-buku nyanyian yang dipakai untuk kebaktian. Memang tidak dapat disangkal, bahwa Gereja muda

---

19. Arlo Buba dan Dr. W.B.Sijabat, *Azas-Azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1980), 8.

(dalam pengertian gereja lokal) harus belajar kepada atau dari gereja yang lebih dewasa. Namun hal tersebut bukanlah hal yang final. Sebab gereja dewasa pun harus belajar, bagaimana Roh Kudus bekerja di dalam gereja-gereja yang lebih muda. Di dalam buku *Azas-Azas Kebaktian Alkitabiah* dan *Protestan* dituliskan:

Saya yakin bahwa pelayanan dalam kebaktian, leitourgia adalah titik pertemuan yang sentral antara theologia dengan kebudayaan. Dalam kebaktian kita menemukan pengungkapan utama dari apa yang dilakukan oleh kepercayaan kita terhadap bentuk-bentuk kebudayaan.<sup>20</sup>

Tata ibadah merupakan pengungkapan rasa hormat dan pemuliaan Allah. Dalam ibadah itu sebenarnya orang percaya mengekspresikan eksistensinya sebagai orang percaya. Dan liturgi sebenarnya merupakan pengungkapan kehidupan sehari-hari orang saleh yang beribadat kepada Tuhan, karena unsur-unsur liturgi tersebut prinsipnya dilaksanakan tiap-tiap hari. Tidak dapat disangkal bahwa rasa keindahan, kekhidmatan berbeda pada setiap konteks kebudayaan dan kita harus menghargai perbedaan tersebut, bukan memaksakan keseragaman. Karena itu ibadah gerejawi seharusnya bersifat kontekstual, tidak asal ikut-ikutan sebagaimana diwariskan para utusan Injil Lintas Budaya.

Jika kita memperhatikan Kolose 1:20, Paulus menggunakan istilah *apokatallaksai ta panta* untuk menunjukkan perdamaian Kristus. Perdamaian tersebut berlaku untuk semua, baik yang di bumi maupun yang di surga. Istilah tersebut mempunyai paralel dengan *eudokesen* yang berarti berkenan sebagaimana tertulis di dalam ayat 19. Allah menghendaki pemulihan segala sesuatu supaya berkenan di hati Bapa. Kebudayaan adalah salah satu faktor yang harus mengalami pembaharuan hubungan dengan Allah. Jalan untuk itu hanya ada satu, yaitu perdamaian oleh darah Tuhan Yesus

---

20. Buba dan Sijabat, *Azas-Azas Kebaktian*, 20.

Kristus (*tu haimatos tou staurou autou*). *Apokatallaksai* di atas ditulis dalam aspek *aorist aktif infinitif* dari *apokatallasso* yang berarti merubah permusuhan menjadi persahabatan. Dengan perkataan lain status sebagai *ekhtrōs* = musuh, diubah menjadi *agapetos* = kekasih.<sup>21</sup>

One must be careful not to interpret this in such away as to make it contradict the clear teaching of other Scripture. Admittedly, the statement might appear, on its surface, to indicate that eventually everything will be brought into the saving relationship with God. Such universalism, however is contrary to those passages that affirm that apart from personal trust in Christ there is no salvation. Here perhaps the main idea that all things eventually are to be decisively subdued to God's will and make to serve his purpose.<sup>22</sup>

Segala sesuatu harus tunduk kepada kehendak Allah, supaya memuliakan Dia. Segala sesuatu harus dibawa kepada relasi harmonis, relasi yang benar dengan Allah. Demikian juga kebudayaan harus dibawa kepada suatu kondisi memuliakan Allah. Gereja sebagai persekutuan umat Allah dan juga sebagai profil masyarakat yang telah mengalami pembaharuan relasi dengan Allah, mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pelayanan perdamaian itu. Pekabar Injil lintas budaya, tidak bertugas untuk mengalahkan kebudayaan masyarakat yang dilayani, tetapi membawa kebudayaan orang yang dilayani kepada Allah supaya dibaharui, dikuduskan oleh karya Kristus.

Orang Jawa yang sudah menjadi Kristen tidak harus meninggalkan gamelannya dan menggantikannya dengan piano atau organ. Gamelan harus dibawa kepada aktivitas memuliakan Allah. Untuk

---

21. Bdk. Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita, Doktrin Person dan Karya Kristus*, 85-87.

22. Curtis Vaughan, "Colossians," dalam *The Expositor's Bible Commentary* Vol. 11, ed. Frank Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 186.

itu orang tidak lagi membakar kemenyan, sebelum menggunakan gamelan.

Dalam pelaksanaan tugas pengudusan Gereja tidak boleh lupa bahwa tiap-tiap hari membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Yang perlu juga diingat bahwa tugas ini pun bukan tugas yang final, melainkan mata rantai yang menuju kepada *eschaton* - eskatologis. Sehingga dengan demikian seluruh **kultur** kembali dalam **kultus** kepada Allah. Sehingga Allah menjadi semua di dalam sekalian. "Sebab segala sesuatu berasal dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya" - Roma 11:36, bandingkan dengan 1 Korintus 8:36, Kolose 1:16: *Hot ex autou kai di autou kai eis auton ta panta auto he doxa eis tous aionas*. Kata *ex* = dari, keluar dari. *Dia* = melalui, *ta panta* = segala sesuatu. Maka kebudayaan berasal (mandatnya berasal) dari Dia, harus dibawa kepada Dia, harus memuliakan Dia. Namun, karena manusia telah kehilangan kemuliaan Allah, maka manusia mustahil memuliakan Allah. Oleh karena itulah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus, kebudayaan dimungkinkan untuk memuliakan Allah. Bahwa segala orientasi kebudayaan adalah harus kepada Dia, karena segala sesuatu diciptakan untuk Dia. Untuk itu Gereja bertanggung jawab, sebagai representatif Allah di dunia ini dalam rangka membawa segala hormat dan kekayaan bangsa-bangsa kepada Dia. Karena dosalah maka segala sesuatu yang seharusnya untuk memuliakan Allah, tidak lagi ditujukan kepada Dia melainkan ditujukan kepada diri sendiri dan kuasa kegelapan.

It is the radical principle of the Bible, and consequently of all true religion that God is all and in all; that of him, and through him, and to are all things. It is the tendency of all truth to exalt God, and to humble the creature; and it is characteristic of true piety to

feel that all good comes from God, and to desire that all glory should be given to God.<sup>23</sup>

Segala manifestasi kuasa kebudayaan harus dipergunakan untuk memuliakan Allah. Para seniman Kristen harus dibimbing supaya menggubah lagu-lagu yang isinya memuliakan Allah. Para pendidik harus sedapat mungkin mengajar generasi penerus sebagai generasi yang mengenal Allah.

Hanya hati yang mengalami pembaharuan dan pertobatan yang dapat mengarahkan budi dayanya, esensi dan eksistensi dirinya, kesanggupan-kesanggupannya kepada Allah. Pertobatan pribadi harus mempunyai dampak sosial, dampak kultur. Oleh karena itulah maka secara konkret dan praktis gereja-gereja lokal berani mengambil langkah untuk tidak ikut-ikutan menjadi pendukung kebudayaan yang "out of context." Bahwa orang Kristen Indonesia, tidak usah melunturkan identitasnya sebagai bangsa yang berkultur Indonesia. Malahan seharusnya membawa kulturnya kepada Allah untuk memuliakan-Nya dan supaya dikuduskan oleh-Nya.

Misalnya salah satu sistem evaluasi norma budaya adalah "gotong royong." Secara tradisional seorang Indonesia, identitasnya bukan hanya pada eksistensi personal, melainkan kebersamaan. Dengan perkataan lain, justru dalam kebersamaan itulah individu menemukan jati dirinya. *I'm belong, therefore I'm* bukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rene Descartes *Cogito ergo sum: I think, therefore I'm*.<sup>24</sup> Selain itu orang Kristen di Indonesia juga harus sungguh menghayati dan mengamalkan Pancasila.

---

23. Charles Hodge, *A Commentary on Romans* (Pennsylvania: The Banner of Truth, 1975), 112.

24. Bdk. Malcolm Brownlee, "Gotong Royong and Berdikari," *Konteks Berteologi di Indonesia* ed. Eka Darmaputera (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 238; Lotnatigor Sihombing, "The Responsibility of the Church in Applying the Redemptive Work of Christ in the Indonesia Context"

**Ringkasan**

Beberapa kali dikatakan bahwa Gereja adalah representatif Allah di dunia ini. Sebab Gereja adalah merupakan “profil” persekutuan manusia yang telah mengalami pemulihan dengan Allah. Sebagai persekutuan umat Allah, orang Kristen juga anggota masyarakat pendukung kebudayaan. Orang Kristen bukanlah “masyarakat terasing.” Orang Kristen adalah bagian integral dari suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Meskipun pada satu sisi, Gereja dikatakan bukan berasal dari dunia, namun diutus ke dalam dunia. Mandat kebudayaan diberikan kepada manusia, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Namun sesudah kejatuhannya mandat kebudayaan tersebut tidak pernah dicabut. Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa kebudayaan sama sekali lepas dari dosa, tetapi juga berdosa bersama-sama dengan manusia sebagai pelaksana mandat, sebab di antara manusia dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Justru di dalam dan melalui kebudayaannya manusia memanifestasikan dirinya, berpikir dan bekerja sebagai manusia.

Oleh karena kasih Allah, maka manusia yang sudah berdosa ini tetap dipelihara-Nya, bahkan ditebusnya dengan harga yang mahal yaitu dengan pengurbanan Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib. Dia telah bangkit dari kematian dan mengalahkan kuasa maut. Dia menebus manusia seutuhnya, bahkan segala sesuatu dipulihkan dengan Dia. Memang hal ini terjadi tidak secara otomatis, sebagaimana faham universalisme. Melainkan melalui pertobatan, pembaharuan. Orang yang telah mengalami pembaharuan relasi dengan Allah akan mengalami pembaharuan cara berpikir, bertindak, berkarya, berbudaya. Sehingga dengan demikian pembaharuan di dalam kebudayaannya semakin konkret.

Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia, maka kebudayaanpun harus dibawa kepada mezbah penyembahan, sehingga Allah dimuliakan di dalam masing-masing kebudayaan. Semua bangsa akan menyebut nama Allah dalam bahasa masing-masing. Usaha menterjemahkan Alkitab dalam bahasa-bahasa suku atau nasional menunjukkan bahwa hasil kebudayaan suku atau bangsa tersebut dibawa kepada pemuliaan Allah.

Gereja-gereja lokal sebagai manifestasi persekutuan, harus semakin giat membawa semua unsur kebudayaan, untuk dikuduskan dan dipakai untuk memuliakan Allah. Konsekuensinya ialah bahwa semua unsur yang bersifat “kultus-kultus” harus mengalami perubahan total. Oleh karena Allah tidak dapat bersekutu dengan ilah-ilah, atau kuasa kegelapan. Segala bentuk kesenian, ilmu pengetahuan, bahasa, sistem evaluasi norma dan unsur-unsur kebudayaan maddi harus dipakai untuk memuliakan Allah. Untuk mewujudkannya Gereja harus bekerja keras. Hal ini bukan pekerjaan yang ringan-ringan atau dikerjakan sambil lalu, melainkan membutuhkan pengamatan yang cermat, peduli, pendasaran theologia yang mantap dan proses waktu yang cukup panjang. Semoga orang Jawa, orang Batak, orang Komerling, orang Tionghoa, orang Dayak, orang Asmat, orang Dani dan suku-suku yang lain tidak kehilangan identitas kultur mereka karena Injil; namun justru nama Allah diagungkan dan dimuliakan di dalam konteks kultur mereka.

Dibanding dengan kemungkinan-kemungkinan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang akan diberikan oleh Tuhan kepada kita di “kota kebudayaan dan kota perdamaian”, yakni Yerusalem yang baru, ibu kota bumi baru itu, maka kemungkinan-kemungkinan di bumi sekarang ini adalah sangat sedikit, padahal di sana sangat banyak. Namun ada juga hubungannya yang sedikit di sini dan yang banyak di sana. Hubungan itu diletakkan oleh Tuhan, Tuhan sendiri. Adapun rahasia hubungan itu adalah anugerah, rahmat semata-mata. Sekali-kali bukan pahala. Tanpa Tuhan maka penggunaan dan pengudusan kemungkinan-kemungkinan kebudayaan itu tidak berguna dan tidak menghasilkan suatu apapun. Tetapi

oleh Tuhan maka terlaksanalah, yang akan datang, yang juga menjadi Alfa dan Omega (yang memulai dan mengakhiri) sejarah kebudayaan.<sup>25</sup>

Bahwa Dia yang memberikan Mandat Kebudayaan itu mempunyai hak untuk meminta pertanggung jawaban manusia, yang melaksanakan kebudayaan. Inilah tugas dan tanggung jawab gereja.

---

25. Verkuyl, *Etika Kebudayaan*, 47.